



## Pengetahuan dan Sikap Santri mengenai *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan

Anju Marlina Simanjuntak\*, Yunilda Andriyani

Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan

\*Correspondence: [anjulin.md@gmail.com](mailto:anjulin.md@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skabies merupakan infeksi menular kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* dengan manifestasi klinis utama berupa rasa gatal yang dominan terjadi pada malam hari dan rentan terjadi pada lingkungan ramai penduduk. Estimasi kejadian skabies didunia terjadi pada sekitar 200 juta orang dengan persentasi tertinggi terjadi pada anak-anak. Salah satu faktor pendukung penyebaran skabies adalah tinggal bersama dalam suatu kerumunan penduduk. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap santri mengenai personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin. **Metode:** Penelitian ini merupakan hasil penelitian analitik dengan desain studi cross sectional. Sampel diambil dengan menggunakan metode total sampling. Data yang diambil merupakan data primer dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, serta melakukan burrow ink test dan kerokan kulit, dan angket untuk mengetahui pengetahuan dan sikap santri mengenai personal hygiene. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji fisher's exact. **Hasil:** Angka kejadian skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan adalah berjumlah 9 dari 60 orang (15%). Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan mengenai personal hygiene dengan kejadian skabies ( $p = 0,547$ ) dan sikap mengenai personal hygiene dengan kejadian skabies ( $p = 0,24$ ) di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan. **Kesimpulan:** Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap santri mengenai personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan.

**Kata Kunci:** kebersihan personal, pengetahuan, pesantren, sikap, skabies

### ABSTRACT

**Background:** Scabies is a transmissible skin infection caused by infestation of parasite *Sarcoptes scabiei* with intense nocturnal itching as the most presented clinical manifestation and prone to happen under crowded conditions. Estimated worldwide prevalence of scabies is 200 million with highest rate of occurrence on children. One of the proponent factor on scabies's transmission is living together in a crowd. **Objectives:** to determine the relationship of student's knowledge and attitude about personal hygiene towards number of scabies infection in Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan. **Methods:** an analytical study was conducted using cross sectional design. Samples were taken using total sampling method. Primary data was used in this study. The data was collected by utilizing history- taking, physical examination, as well as conducting burrow ink test and skin scrapping, and questionnaires to observe student's knowledge and attitude related to personal hygiene. All of the collected data was analyzed using the fisher's exact test. **Results:** Incidence of scabies, was found in Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan, is 9 out of 60 people (15%). There is no contrast between personal hygiene's knowledge towards incidence of scabies ( $p = 0,547$ ) and personal hygiene's attitude towards incidence of scabies ( $p = 0,24$ ). **Conclusion:** There is no difference between knowledge and attitude of personal hygiene with the incidence of scabies in Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan.

**Keywords:** *attitude, knowledge, personal hygiene, pesantren, scabies*

Received [11 Jan 2022] | Revised [4 Feb 2022] | Accepted [26 Feb 2022]

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, manifestasi klinis utama yang ditimbulkan oleh *Sarcoptes scabiei* adalah rasa gatal yang dominan terjadi pada malam hari. Estimasi infeksi skabies dapat terjadi pada sekitar 200 juta orang dengan persentasi lebih dari 10% adalah anak-anak di daerah lingkungan yang buruk.<sup>[1]</sup>

Umumnya skabies dapat terjadi pada lingkungan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi atau tinggal beramai-ramai dalam satu lokasi seperti pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid pada tahun 2019 di Pesantren Al Kautsar Kabupaten Simalungun, hasil penelitian menunjukkan 36,8% dari total responden didiagnosis skabies dan persentasi responden dengan tingkat perilaku buruk yang menderita skabies sebesar 20,4%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku dan tingkat kejadian skabies. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang ditemukan masyarakat dengan *personal hygiene* yang buruk berisiko 5 kali menderita skabies dibandingkan masyarakat dengan *personal hygiene* yang cukup baik.<sup>[2]</sup> Kedua hal ini mendukung tujuan penelitian untuk meneliti perihal hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai *personal hygiene* yang berkaitan dengan tingkat kejadian infeksi skabies yang masih sering terjadi di lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan observasi terhadap infeksi kulit skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional* untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap santri mengenai personal hygiene terhadap infeksi skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode total sampling dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi, yaitu santri dengan gejala dan tanda infeksi kulit yang terkait skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin dan menyetujui untuk menjadi subyek penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi, yakni tidak hadir saat penelitian dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berada di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan dengan keluhan berkaitan dengan skabies pada saat dilakukan penelitian dan memenuhi kriteria inklusi.

Data pada penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, meliputi anamnesis, pemeriksaan skabies dengan teknik kerokan kulit dan burrow ink beserta kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang sudah digunakan pada penelitian sebelumnya dan sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh peneliti tersebut.<sup>[3]</sup> Terdapat analisis data univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase umur dari variabel independen penelitian dan bivariat menggunakan uji komparatif kategorik tidak berpasangan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan dan sikap santri mengenai personal hygiene terhadap kejadian skabies.

Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh *ethical clearance* dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi

Variable	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
10-11	21	35
13-14	27	45
15-17	12	20
<b>Total</b>	60	100
<b>Skabies</b>		
Tidak Skabies	51	85
Skabies	9	15
<b>Total</b>	60	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	42	70
Buruk	18	30
<b>Total</b>	60	100
<b>Sikap</b>		
Baik	44	73,3
Buruk	16	26,7

**Tabel 2.** Tabel Hasil Analisis Hubungan

Variable	Skabies		Tidak Skabies		Sig (p)
	N	%	N	%	
<b>Pengetahuan</b>					
Baik	6	66,7	36	70,6	<b>0,547</b>
Buruk	3	33,3	15	29,4	
<b>Total</b>	9	100	51	100	
<b>Sikap</b>					
Baik	8	88,9	36	70,6	<b>0,24</b>
Buruk	1	11,1	15	29,4	
<b>Total</b>	9	100	51	100	

## PEMBAHASAN

**Tabel 1** menunjukkan dari 60 orang responden penelitian, responden pada kelompok usia 10-11 tahun yaitu berjumlah 21 orang (35%), pada kelompok usia 13-14 tahun berjumlah 27 orang (45%), dan 12 orang (20%) pada kelompok usia 15-17 tahun.

Pada **Tabel 1** juga menunjukkan bahwa responden yang menderita skabies sebanyak 9 dari 60 responden. Dari jumlah tersebut 9 responden (15%) didiagnosis skabies melalui gambaran klinis, yaitu ditemukannya 2 dari 4 tanda kardinal.

Peneliti melakukan pemeriksaan kerokan kulit terhadap setiap subjek dengan keluhan menyerupai skabies dan mengambil spesimen untuk diperiksa secara mikroskopis di Laboratorium Parasitologi Universitas Sumatera Utara. Namun, peneliti tidak dapat menemukan *S. scabiei* dibawah pemeriksaan mikroskop. Pada kerokan kulit salah satu responden ditemukan *Dermatophagoides sp.* dengan keluhan dan gejala yang tidak spesifik untuk skabies. Peneliti juga menggunakan cara diagnostik yang bersifat non invasif lainnya, yaitu burrow ink test dengan meneteskan tinta pada lesi yang dicurigai sebagai lesi terowongan yang dibuat oleh *S. scabiei*.

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 1** dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap skabies dan kebersihan personal yaitu sebanyak 42 orang (70%) dan 18 orang (30%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang buruk. Sedangkan untuk variabel sikap diperoleh hasil distribusi responden dengan 44 orang (73,3%) memiliki sikap yang baik dan 16 (26,7%) memiliki sikap yang buruk terhadap skabies dan *personal hygiene*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap skabies dan *personal hygiene*.

Pada **Tabel 1** dapat diketahui bahwa dari 60 responden terdapat 9 responden yang menderita skabies. Terdapat 3 responden dengan tingkat pengetahuan yang buruk yang menderita skabies dari 9 orang penderita skabies dan 6 responden terkena skabies dengan tingkat pengetahuan yang baik.

Uji *fisher's exact* yang digunakan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan responden mengenai *personal hygiene* dengan nilai  $p = 0,547 (>0,05)$  dengan kejadian skabies.

**Tabel 1** menunjukkan bahwa 60 responden terdapat 9 responden yang menderita skabies, kemudian dari 60 responden ditemukan 16 responden dengan sikap *personal hygiene* yang

buruk. Berdasarkan **Tabel 2** juga didapati dari 9 responden yang terkena skabies terdapat 1 responden dengan sikap *personal hygiene* yang buruk.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan nilai  $p = 0,24$  maka  $H_0$  gagal ditolak, dimana tidak terdapat perbedaan hubungan antara sikap mengenai *personal hygiene* terhadap kejadian skabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Pondok Pesantren Arohman dimana jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori baik dan cukup lebih dominan dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang buruk.<sup>[4]</sup>

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda dengan hasil penelitian juga menunjukkan frekuensi responden dengan sikap yang baik dan cukup memiliki total sebanyak 25 dan buruk sebanyak 2 responden dimana jumlah responden dengan sikap yang baik dan cukup lebih dominan dibandingkan responden dengan sikap yang buruk.<sup>[5]</sup>



**Gambar 1.** Santri RBS nomor 42



**Gambar 2.** Santri DTM nomor 16



**Gambar 3.** Santri SA nomor 32



**Gambar 4.** Santri A nomor 15



**Gambar 5.** Santri SNAC nomor 52



**Gambar 6.** Santri FD nomor 6



**Gambar 7.** Santri SAN nomor 18



**Gambar 8.** Santri SAP nomor 10



**Gambar 9.** Santri MD nomor 4

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapati 9 dari 60 responden dan diagnosis skabies melalui gambaran klinis dengan identifikasi tanda kardinal yang khas pada infeksi skabies. Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies dengan dan tidak terdapat perbedaan antara sikap mengenai personal hygiene terhadap kejadian skabies.

## SARAN

Penelitian berkelanjutan sangat diharapkan untuk meneliti variabel spesifik lainnya yang berkaitan dengan infeksi skabies yang rentan terjadi di kawasan pesantren dan meneliti risiko yang dapat meningkatkan serta menurunkan angka kejadian skabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. Scabies [Internet]. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies> (cited 2021 April 10).
- [2] Yunita, S., Gustia, R., dan Anas, E. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1).doi: [10.25077/jka.v7i1.779](https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.779)
- [3] Fanissa. 2019. Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Santri Terhadap Kejadian Penyakit Skabies di Pesantren Al-Kautsar Simalungun.

Available at: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26791/160100046.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (Accessed: March 26, 2021).

- [4] Holida, Siti Solihat dan Endang. 2021, 'Hubungan Pengetahuan tentang Skabies Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan dengan Upaya Pencegahan Skabies pada Santri Putra', *Healthy Journal*, 9(1). Available at: <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/509> (Accessed: November 15, 2021).
- [5] Rineka Cipta, Jakarta.Pratama, T. S., Septianawati, P., dan Pratiwi, H. 2017, 'Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren', *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(3). Available at: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/2082/2092> (Accessed: November 15, 2021).